

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH PETIK MELATI
GAMBIR TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI
DESA KARANGCENGIS KECAMATAN BUKATEJA
KABUPATEN PURBALINGGA

Disusun oleh :

Ulii Martinah
20150220074

Telah disetujui pada tanggal 29 Maret 2019

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.
NIK: 19890718 201507 133 059


Ir. Lestari Rahayu, M. P.
NIK: 19650612 199008 133 008

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK: 19650120198812133003

**KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH PETIK MELATI GAMBIR
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA
DI DESA KARANGCENGIS KECAMATAN BUKATEJA
KABUPATEN PURBALINGGA**

Ulil Martinah / 20150220074

Muhammad Fauzan / Ir. Lestari Rahayu

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : Ulimartinahh@gmail.com

ABSTRACT

CONTRIBUTION OF WORK INCOME THE JASMINE GAMBIR PICKING UP FOR HOUSEHOLD INCOME IN KARANGCENGIS VILLAGE, BUKATEJA DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY. 2019. ULIL MARTINAH (Supervised by MUHAMMAD FAUZAN & LESTARI RAHAYU). Workers of jasmine gambir picking up one of people in Karangcengis village, especially women, job of becoming jasmine gambir picking laborers have opened jobs for people who do not have agricultural land, have low education, have no other jobs. This study aims to determine the working time for stringent laborers in gambir jasmine, household income, and the contribution of income from jasmine gambir picking laborers to household income in Karangcengis village. Respondents 52 quotes workers in gambir, simple random sampling method and descriptive analysis. The results showed a week-long outpouring of jasmine gambir 37 hours/week and outpouring of working hours of women workers for activities of on farm, off farm and non farm, which amounted to 55,39 working hours/week. The average jasmine gambir labor income Rp. 596.346/month and the average income of jasmine gambir laborers Rp. 2.331.031/month. The contribution gambir picking up to household income is classified as a medium standard, where the results obtained are 26% and contribution of the total income of female string laborers to household income is 38%.

Keywords : Working time of woman, household income, household income contribution.

INTISARI

KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH PETIK MELATI GAMBIR TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA KARANGCENGIS, KECAMATAN BUKATEJA, KABUPATEN PURBALINGGA. 2019. ULIL MARTINAH. (Skripsi dibimbing oleh MUHAMMAD FAUZAN & LESTARI RAHAYU).

Buruh petik melati gambir salah satu pekerjaan masyarakat di Desa Karangcengis terutama wanita, pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, berpendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan lain. Penelitian bertujuan mengetahui curahan waktu kerja buruh petik melati gambir, mengetahui pendapatan rumah tangga, dan mengetahui kontribusi pendapatan buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Karangcengis. Responden sebanyak 52 buruh petik melati gambir, metode *simple random sampling* dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan curahan waktu kerja buruh petik melati gambir sebesar 37 jam/minggu dan curahan waktu kerja buruh wanita untuk kegiatan *on farm, off farm* dan *non farm* yaitu sebesar 55,39 jam kerja/minggu. Pendapatan buruh petik melati gambir rata-rata Rp.596.346/bulan dan pendapatan rumah tangga buruh petik melati rata-rata Rp. 2.331.031/bulan. Kontribusi buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangga tergolong dalam standar sedang, dimana hasil yang diperoleh sebesar 26 % dan kontribusi dari total pendapatan buruh petik wanita terhadap pendapatan rumah tangga diperoleh sebesar 38%.

Kata kunci : curahan waktu kerja, pendapatan rumah tangga, kontribusi pendapatan rumah tangga.

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan yang telah berkembang dari hari kehari membuka kesempatan bagi perempuan untuk ikut serta dalam bekerja guna membantu dalam kebutuhan rumah tangga. Keikutsertaan peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga membuat pemerintah Indonesia memberikan kebijakan untuk perempuan yang dikenal dengan kebijakan peran ganda.

Kebijakan tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa perempuan hanya berperan sebagai istri dan ibu dianggap tidak bisa memberikan kontribusi pendapatan untuk rumah tangganya. Peran ganda yang harus dilakukan oleh wanita yakni peran dalam rumah tangga selaku ibu rumah tangga yang harus mempersiapkan kebutuhan anggota keluarga dan peran dalam kegiatan ekonomi guna membantu ekonomi rumah tangga (Rosnita, 2014).

Keterlibatan peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dilakukan karena keadaan ekonomi keluarga yang masih kurang, serta memiliki tanggungan hidup dengan beberapa jumlah anggota keluarga yang ada. Pendapatan kepala keluarga yang tidak menentu pada setiap kegiatan sehingga mengakibatkan suatu keluarga membutuhkan pendapatan tambahan. Penerimaan masyarakat dari bertani dan pekerjaan lainnya ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penerimaan yang diperoleh akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petani dan keluarganya. Dengan adanya kebijakan pemerintah Indonesia tentang peran ganda perempuan memberikan peluang untuk perempuan ikut bekerja, pekerjaan yang dilakukan salah satunya sebagai buruh petik guna menambah pendapatan rumah tangga.

Mayoritas perempuan memilih bekerja dibidang informal. Pekerjaan tersebut adalah menjadi buruh petik melati gambir, adanya pekerjaan menjadi buruh petik karena tersedianya kebun milik beberapa masyarakat di Desa Karangcengis. Pada satu lahan melati gambir yang seluas 1 ha bisa membutuhkan tenaga kerja pemetik melati sebanyak 4 orang. Keberadaan kebun-kebun melati gambir membuka lapangan pekerjaan bagi beberapa masyarakat di Desa Karangcengis yang membutuhkan pekerjaan serta membutuhkan tambahan pendapatan untuk rumah tangga.

Pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir banyak dipilih sebagai mata pencaharian oleh seseorang dikarenakan pekerjaan ini tidak memerlukan pendidikan khusus atau pendidikan di jenjang tertentu. Buruh petik melati gambir termasuk pekerjaan yang tidak dilindungi oleh lembaga pemerintah, karena kepemilikan lahan dimiliki oleh masyarakat. Pekerjaan informal pada sektor ini tidak membutuhkan keahlian yang tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes, dan tidak membutuhkan modal yang besar (Haryanto, 2008). Bekerja sebagai buruh petik melati dilakukan pagi hari mulai dari jam 07.00 hingga selesai sekitar jam 10.00. Pemetikan dilakukan pagi agar menjaga kuncup melati agar tetap kuncup dan belum dalam keadaan mekar, buruh petik yang bekerja sudah mengetahui pasti bagaimana pemetikan yang bagus agar menjaga melati tetap kuncup. Pemetikan melati ini banyak dikerjakan oleh tenaga perempuan dikarenakan perempuan tergolong dalam pekerja yang lebih teliti dibandingkan laki-laki.

Buruh petik melati merupakan kegiatan *off farm* yang banyak dipilih sebagai pekerjaan oleh ibu rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis, kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh penghasilan sebagai tambahan kebutuhan ekonomi keluarga. Setiap buruh petik sudah memiliki lokasi petik masing-masing sehingga buruh petik hanya memetik di bagiannya saja. Upah yang diberikan tergantung pada berapa banyak melati yang dipetik, maka semakin banyak petikan maka akan menambah upah yang diperoleh. Hasil yang didapatkan dari menjadi buruh digunakan untuk keperluan rumah tangga setiap hari, dengan pendapatan yang diperoleh tersebut telah memberikan kontribusi nyata untuk pendapatan rumah tangga keluarga.

Berdasarkan keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibu rumah tangga ikut mencukupi kebutuhan dengan bekerja sebagai buruh petik melati. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kontribusi pendapatan buruh petik melati di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh kesimpulan apakah pekerjaan buruh petik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan dimana jumlah buruh aktif yang masih cukup banyak, Desa Karangcengis memiliki jumlah buruh petik yang banyak dibandingkan dengan beberapa Desa lain yang ada di Kecamatan Bukateja.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *Simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui jumlah buruh yang ada sebanyak 101 buruh petik, dengan sebaran sampel yang terdapat pada beberapa kebun melati yang berbeda di Desa Karangcengis. Jadi, populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 52 orang responden yang mewakili dari keseluruhan buruh sebanyak 101 dengan menggunakan rumus yamane.

Teknik Analisis

1. Curahan waktu kerja

Untuk mengetahui besarnya curahan waktu kerja buruh petik maka dilakukan dengan menghitung curahan waktu kerja selama satu minggu yang dinyatakan dalam satuan jam/minggu. Untuk menganalisis curahan waktu kerja dengan menggunakan kriteria penentuan curahan waktu kerja menurut Faqih (2011) bahwa curahan waktu kerja buruh wanita dikatakan tinggi apabila lebih dari 35 jam/minggu dan curahan waktu kerja buruh wanita dikatakan rendah apabila kurang dari 35 jam/minggu. Kegiatan ekonomi jika dilihat melalui kriteria Sconess (1998) 35 jam/minggu termasuk rendah.

2. Pendapatan Rumah Tangga

$$I_{RT} = I_{ON\ FARM} + I_{OFF\ FARM} + I_{NON\ FARM}$$

Keterangan :

$I_{ON\ FARM} = I_{Jambu} + I_{Jeruk}$

$I_{OFF\ FARM} = I_{Buruh\ Petik\ Melati\ Gambir} + I_{Buruh\ Tani} + I_{Buruh\ Ternak}$

$I_{NON\ FARM} = I_{Pengrajin\ wig} + I_{Pengrajin\ kayu} + I_{Pedagang} + I_{Penambang\ batu\ pasir} + I_{kuli\ bangunan} + I_{Buruh\ pabrik} + I_{Karyawan}$

3. Kontribusi

a. Kontribusi Pendapatan *Off Farm* Buruh Petik

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan buruh petik terhadap pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{Ix}{Iy} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Kontribusi pendapatan buruh petik (%)

Ix = Pendapatan buruh petik (Rp)

Iy = Total pendapatan rumah tangga (Rp)

b. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Non Melati Gambir

$$P = \frac{I \text{ On Farm} + I \text{ Non Farm}}{Iy} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Kontribusi pendapatan (%)

I *on farm* = Pendapatan usahatani jambu dan usahatani jeruk (Rp)

I *non farm* = Pendapatan pengrajin wig dan pedagang (Rp)

Iy = Total pendapatan rumah tangga (Rp)

Untuk mengetahui kontribusi kedua hal tersebut menggunakan standar Artini (2009) menjelaskan bahwa untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan buruh petik teh terhadap pendapatan rumah tangga digunakan kriteria sebagai berikut :

Jika kontribusi pendapatan < 25 %, kontribusinya kecil

Jika kontribusi pendapatan 25-49%, kontribusinya sedang

Jika kontribusi pendapatan > 49%, kontribusinya besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Melati Gambir

1. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Melati Gambir

Curahan waktu kerja buruh petik melati gambir adalah 37 jam/minggu yang didalamnya terdiri dari kegiatan menyiapkan peralatan seperti mempersiapkan wadah atau ember, topi atau caping, dan kain untuk menutupi dari panas. Selain menyiapkan peralatan buruh petik melati gambir juga melakukan kegiatan menyetorkan hasil petikan ke rumah tengkulak. Pada kegiatan menyetorkan buruh petik ada yang berjalan kaki maupaun menggunakan sepeda,

akan tetapi rata-rata banyak yang berjalan kaki. Pada saat menyetorkan ke tengkulak jarang buruh petik yang akan mengantri dikarenakan pada tiap-tiap buruh akan memiliki waktu yang berbeda untuk menyelesaikan petikan, ketika sudah disetorkan kegiatan tersebut hanya menghabiskan 5 menit hingga 10 menit.

Curahan waktu kerja yang dihabiskan selama 37 jam/minggu dengan rata-rata waktu yang dihabiskan sehari yaitu 5,2 jam/hari termasuk dalam standar tinggi. Berdasarkan total curahan waktu kerja buruh petik melati gambir dapat dikatakan bahwa curahan waktu tersebut telah memenuhi standar Faqih (2011), yang menyatakan bahwa curahan waktu kerja dikatakan tinggi apabila lebih dari 35 jam/minggu dan curahan waktu kerja dikatakan rendah apabila kurang dari 35 jam/minggu.

2. Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Kegiatan Ekonomi

Curahan waktu wanita dalam kegiatan ekonomi bersumber dari curahan waktu kerja *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam menurut Sconess (1998) dimana dapat dilihat untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam/tahun atau 133 jam kerja/bulan atau 48 jam/minggu (1 HKO = 8 jam).

Tabel 1. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Buruh Wanita Pada Kegiatan Ekonomi Perminggu di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Kegiatan Ekonomi	Curahan Waktu Kerja (jam/minggu)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	Jambu	1,07	48,42
	Jeruk	1,14	51,58
	Jumlah	2,21	100
<i>Off Farm</i>	Buruh melati gambir	37	89,56
	Buruh tani	4,31	10,43
	Jumlah	41,31	100
<i>Non Farm</i>	Pengrajin wig	6,10	51,39
	Pedagang	5,77	48,60
	Jumlah	11,87	100
Total		55,39	

Hasil analisis menunjukkan bahwa total curahan waktu kerja di berbagai kegiatan ekonomi yang bersumber dari sektor *on farm* (jambu, jeruk), *off farm* (buruh petik melati gambir, buruh tani) dan *non farm* (pengrajin wig, pedagang)

lebih besar dari standar scoones yaitu sebesar 55,39 jam kerja/minggu. Berikut kegiatan ekonomi yang dilakukan pada tiga sektor :

a. *On Farm* (Jambu dan Jeruk)

Pada kegiatan ekonomi petani jambu buruh petik melati gambir hanya menghabiskan waktu 1,07 jam/minggu, dimana dalam kegiatan ini buruh tani hanya menghabiskan beberapa jam bahkan menit hanya untuk sekedar melihat pertanian jambu nya. Dalam seminggu buruh petik melati bahkan hanya melihat lahan pertanian nya sebanyak 3 kali hanya untuk sekedar melihat bagaimana keadaan lahan nya apakah ada hama atau penyakit yang menyerang jambu.

Pada kegiatan ekonomi petani jeruk buruh petik melati hanya menghabiskan waktu 1,14 jam/minggu, dimana dalam kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan petani jambu akan tetapi petani jambu lebih memperhatikan perawatan untuk jeruk. Waktu yang dikeluarkan buruh saat di lahan jeruk hanya selama 30 menit atau lebih, tergantung pada keadaan dilahan pertaniannya. Namun, rata-rata petani jeruk hanya sekedar melihat dan membersihkan beberapa gulma yang mengganggu tanamannya dengan sabit atau secara manual.

b. *Off Farm* (Buruh petik melati gambir dan Buruh tani)

Kegiatan ekonomi menjadi buruh petik melati gambir menghabiskan waktu selama 37 jam/minggu, dalam kegiatan ini dilakukan pagi hari selama 5 jam lebih. Persiapan yang dilakukan sebelum memetik melati gambir yaitu mempersiapkan peralatan seperti wadah atau tempat untuk meletakkan melati gambir dan mempersiapkan topi atau caping. Sistem upah yang diterima buruh petik melati gambir yaitu pembagian dimana dengan harga Rp.18.000/kg melati gambir akan diterima pemilik Rp.8.000 dan buruh petik akan menerima Rp.10.000

Kegiatan ekonomi menjadi buruh tani menghabiskan waktu 4,31 jam/minggu, dalam kegiatan ini buruh petik melati akan bekerja menjadi buruh tani ketika sudah pulang dari memetik melati dan ketika ada panggilan dari pemilik lahan yang membutuhkan jasanya menjadi buruh tani. Sistem upah yang diterima buruh tani yaitu sebesar Rp.20.000 hingga Rp.25.000 /setengah harinya. Pada kegiatan ini buruh tani akan dipekerjaan sesuai pemilik lahan, apabila ada kegiatan membersihkan lahan, mencangkul, menyemprot, dan lain-lain.

c. *Non Farm* (Pengrajin Wig dan Pedagang)

Pada kegiatan sebagai pengrajin wig buruh petik akan mengerjakannya ketika telah pulang dari memetik melati gambir, kegiatan tersebut dilakukan rata-rata selama 6,10 jam/minggu. Dalam kegiatan ini pengrajin mampu menyelesaikan wig dalam satu hari sebanyak 2-3 wig, dalam kegiatan ini dibutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam membuat wig. Setelah wig jadi pengrajin akan menyetorkan keagen wig. Sedangkan untuk sistem upah di berikan berdasarkan kemauan si pengrajin, misalnya ada pengrajin yang belum mau mengambil upahnya karena ingin dikumpulkan dan sebagian ada yang langsung diambil upahnya setelah menyetorkan wig tersebut.

Pada kegiatan ekonomi sebagai pedagang yang mampu membuka warung merupakan orang yang memiliki modal untuk usahanya. Membuka warung dilakukan ketika pulang dari memetik melati gambir, waktu yang dikeluarkan pedagang rata-rata yaitu 5,77 jam/minggu. Pedagang yang membuka warung rata-rata menjual kebutuhan dapur seperti sayuran, bumbu-bumbu untuk memasak, snack dan lain-lain. Pada kegiatan ekonomi ini terbilang lebih santai karena saat membuka warung, pedagang tersebut masih bisa mengerjakan pekerjaan yang lainnya seperti menyuci, menyapu, dan lain-lain kegiatan rumah tangga yang ada dirumah.

Curahan waktu kerja pada kegiatan ekonomi termasuk dalam standar yang tinggi sebesar 55,39 jam/minggu. Sesuai dengan standar Sconess (1998) yang menyatakan bahwa pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam/tahun atau 133 jam kerja/bulan atau 48 jam/minggu, sehingga curahan pada kegiatan ekonomi termasuk tinggi. Curahan waktu yang tinggi tersebut sesuai dengan standar Sconess yang artinya suatu rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis sudah bisa memberikan pencapaian penghidupan. Sesuai dengan penelitian Mausyaroh (2010) menyatakan bahwa curahan waktu kerja pemetik daun teh pada pekerjaan sampingan pada kategori rendah, dimana anggota rumah tangga ikut bekerja karena adanya kesadaran dari diri pribadi masing-masing untuk bekerja serta agar tidak menjadi beban bagi kedua orang tua. Curahan waktu kerja yang dilakukan oleh masing-masing anggota rumah tangga berbeda-beda.

Pendapatan Rumah Tangga Buruh Petik Melati Gambir

1. Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir

a. Pendapatan *Off Farm*

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai
Produksi Melati Gambir (Kg)	59,63
Harga (Rp/Kg)	10.000
Pendapatan (Rp)	596.346

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh buruh petik melati gambir rata-rata Rp. 596.346 /bulan, dengan pendapatan yang terbilang kecil buruh tetap memilih pekerjaan menjadi pemetik melati gambir. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan yaitu :

- 1) Pendidikan
- 2) Tekanan Ekonomi
- 3) Tidak ada pekerjaan lain
- 4) Tidak Memerlukan Kemampuan Khusus.

b. Pendapatan *On Farm*

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir Pada Kegiatan *On Farm* di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Usahatani Jambu	11.098
Usahatani Jeruk	170.069
Total Pendapatan	181.167

Berdasarkan Tabel 3 pendapatan yang diperoleh buruh petik melati gambir dari kegiatan *on farm* jambu dan jeruk sebesar Rp.170.069/bulan. Pendapatan yang diberikan buruh petik melati gambir melalui kegiatan ini cukup kecil memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari usahatani jambu sangat sedikit dikarenakan usahatani jambu hanya dikerjakan oleh 3 orang yang didalamnya termasuk kepala keluarga dan buruh petik melati gambir, sebaliknya untuk usahatani jeruk tidak jauh berbeda dengan usahatani jambu hanya beberapa petani yang mengusahakan. Sehingga pendapatan yang disumbangkan cukup sedikit, hal ini yang menyebabkan suatu keluarga membutuhkan pekerjaan lain guna menambah pendapatan rumah tangga.

c. Pendapatan *Non Farm*

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir Pada Kegiatan *Non Farm* Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Pengrajin Wig	27.019
Pedagang	11.538
Uang Kiriman	74.038
Total Pendapatan	112.595

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diberikan buruh petik melati gambir terhadap rumah tangga sangat kecil, terutama pada pendapatan menjadi pedagang. Hal ini dikarenakan kegiatan menjadi pedagang hanya dikerjakan oleh satu orang buruh petik melati gambir, pekerjaan pedagang banyak dilakukan oleh kepala keluarga. Kemudian pendapatan dari pengrajin wig hanya 5 buruh petik melati gambir yang melakukannya, pekerjaan ini banyak dikerjakan anggota keluarga lain yaitu anak perempuan dari suatu keluarga. Sumbangan pendapatan dari uang kiriman termasuk besar yang diperoleh buruh petik wanita, uang kiriman diperoleh dari anggota keluarga lain yang memiliki penghasilan cukup sehingga bisa memberikan sebagian pendapatannya.

d. Total Pendapatan Buruh Petik

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Buruh Petik Tahun 2019

Kegiatan	Pendapatan (Rp)
<i>On Farm</i>	181.167
<i>Off Farm</i>	596.346
<i>Non Farm</i>	112.595
Total	890.108

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa total pendapatan buruh dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* memberikan tambahan pendapatan cukup besar terhadap pendapatan rumah tangganya yaitu Rp. 816.070/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa peran buruh sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga.

2. Pendapatan *Off Farm* Non Buruh Petik Melati Gambir

Pendapatan yang diperoleh selain dari buruh petik melati gambir yang berasal dari sektor *off farm* yaitu buruh tani, dimana buruh tani merupakan pekerjaan yang dilakukan dilahan pertanian milik orang lain. Buruh tani di Desa Karangcengis sebanyak 24 orang anggota rumah tangga bekerja sebagai buruh

tani. Pendapatan rata-rata yang diperoleh buruh tani sebesar Rp. 283.942/bulan. Pada pekerjaan menjadi buruh tani yang dilakukan buruh tani ketika pemilik lahan memperkerjakannya bisa untuk membersihkan lahan pertanian, melakukan perawatan, pemanenan, dan berbagai hal yang diperintahkan pemilik lahan terhadap buruh tani.

Pekerjaan buruh tani biasanya dikerjakan setengah hari sekitar 4 jam dan dapat dilanjutkan kembali hingga sore, sedangkan untuk sistem pemberian upah diberikan ketika setengah hari kerja buruh tani. Upah yang diberikan berkisaran antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000/setengah hari, pekerjaan ini rata-rata ditekuni oleh kepala keluarga suatu rumah tangga.

3. Pendapatan *On Farm*

Tabel 6. Rata-rata Biaya Eksplisit, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jambu di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp/bulan)
Jambu	
Produksi (Kg)	7,4
Harga (Rp/Kg)	10.000
Penerimaan	74.000
Biaya Sarana Produksi	7.212
Bibit	3.173
Urea	3.125
Pestisida Cair	13.510
Total Biaya Sarana Produksi	27.020
Penyusutan Alat	
Cangkul	5.500
Sabit	12.400
Semprot	5.769
Total Biaya Penyusutan	23.669
BBM	1.154
Total Biaya Lain-lain	1.154
Total Biaya Eksplisit Jambu	51.843
Pendapatan Petani Jambu	22.157

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dengan produksi rata-rata sebanyak 7 kg dan dengan harga rata-rata Rp. 10.000/kg maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.74.000 /bulan dan akan dikurangi dengan biaya *eksplisit* yang terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, dan biaya lain-lain sebesar Rp.51.843/bulan. Penapatan yang akan diterima setelah

mengurangi penerimaan dan biaya *eksplisit* memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.22.157/bulan.

Pada kegiatan *on farm* petani jambu hanya beberapa anggota keluarga buruh petik melati yang memiliki usahatani jambu yaitu sebanyak 3 orang dari jumlah 52 responden. Hal tersebut disebabkan banyak keluarga dari buruh petik melati gambir yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, oleh karena itu banyak keluarga buruh petik melati gambir yang bekerja di sektor *off farm* (buruh tani) dan kegiatan *non farm*.

Tabel 1. Biaya Eksplisit, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jeruk di Desa Karangcengis Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Jeruk	
Produksi (Kg)	51,92
Harga (Rp/kg)	8.500
Penerimaan	441.320
Biaya Sarana Produksi	
Bibit	31.846
Urea	27.231
Pestisida Cair	13.462
Total Biaya Sarana Produksi	72.539
Penyusutan Alat	
Cangkul	5.500
Sabit	12.400
Semprot	5.800
Total Biaya Penyusutan Alat	23.700
BBM	5.000
Total Biaya Lain-lain	5.000
Total Biaya Eksplisit Jeruk	101.292
Pendapatan Petani Jeruk	340.028

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh dari produksi rata-rata sebesar 51,92 kg/bulan dan memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.441.320/bulan. Kemudian untuk biaya *eksplisit* yang dikeluarkan oleh petani jeruk selama sebulan yaitu sebesar Rp.101.292/bulan. Biaya *eksplisit* yang dikeluarkan petani paling banyak yaitu pada biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya bibit, urea dan pestisida cair yaitu sebesar Rp.72.539/bulan. Sesuai dengan perhitungan maka ketika penerimaan yang diperoleh petani jeruk selama

sebulan akan dikurangi dengan biaya *eksplisit* maka memperoleh pendapatan yang diterima petani jeruk selama sebulan yaitu sebesar Rp. 340.028/bulan.

Pada Kegiatan di sektor *on farm* petani jeruk dari keluarga buruh petik melati gambir di Desa Karangcengis terdapat 6 orang yang memiliki usahatani jeruk dari 52 responden yang ada. Penyebab sedikitnya petani jeruk sama halnya dengan petani jambu, hanya sedikit petani yang memiliki lahan pertanian sehingga menyebabkan suatu keluarga banyak bekerja disektor *off farm* dan *non farm*. Pendapatan yang diperoleh dari petani jeruk merupakan pendapatan yang tidak bisa menjadi pendapatan utama atau pokok suatu rumah tangga, sehingga mau tidak mau suatu keluarga harus memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan pendapatan.

4. Pendapatan Non Farm

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Non Farm di Desa Karangcengis Tahun 2019

Pekerjaan	Orang	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pengrajin Wig	14	296.250	27,21
Pegrajin Kayu	1	28.846	2,65
Pedagang	3	180.385	16,57
Kuli Bangunan	4	45.577	4,19
Penambang Batu Pasir	2	22.115	2,03
Buruh Ternak	8	201.923	18,55
Buruh Pabrik	8	211.538	19,43
Karyawan Toko	3	27.85	2,56
Uang Kiriman	9	74.038	6,80
Jumlah	52	1.088.558	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa pada pendapatan *non farm* terdapat beberapa kegiatan yang memberikan pendapatan cukup besar dibandingkan dengan pendapatan *non farm* yang lainnya yaitu pengrajin wig, buruh ternak, buruh pabrik, dan pedagang. Berikut pekerjaan yang memberikan pendapatan cukup besar yaitu :

a. Pengrajin Wig

Pada kegiatan *non farm* pengrajin wig memberikan pendapatan yang paling tinggi dengan persentase sekitar 27,21% dan memberikan pendapatan sebesar Rp.296.250/bulan. Pada kegiatan ini banyak dilakukan oleh anak perempuan suatu rumah tangga yang telah selesai sekolah SMP maupun SMA/SMK, selain itu pekerjaan ini banyak dilakukan oleh perempuan

dikarenakan pada pekerjaan ini membutuhkan kesabaran dan keterampilan dalam membuat wig.

b. Buruh Pabrik

Pekerjaan sebagai buruh pabrik termasuk pekerjaan yang memberikan persentase yang sedang yaitu 19,43%, pekerjaan ini dilakukan dari jam 9 pagi sampai jam 3 sore dengan 2 kali istirahat pada jam sholat. Buruh pabrik tersebut terdiri dari pabrik wig, pabrik mie, dan pabrik pembuatan triplek. Upah yang diterima buruh pabrik rata-rata sebesar Rp.211.538/bulan, akan tetapi apabila buruh ada yang mengikuti jam tambahan maka akan memperoleh upah lembur. Pekerjaan ini rata-rata dikerjakan oleh anak dari suatu anggota rumah tangga baik itu perempuan maupun laki-laki.

c. Buruh Ternak

Pada sektor *non farm* sebagai buruh ternak telah memberikan persentase cukup tinggi dibandingkan kegiatan *non farm* yang lainnya, yaitu sebesar 18,55 %. Hal tersebut terjadi dikarenakan upah yang diterima buruh cukup besar untuk perbulannya. Rata-rata pemilik ternak memberikan upah sebesar Rp.201.923/bulan, buruh ternak yang dikerjakan yaitu ternak ayam potong dan ternak ayam telur dimana buruh bekerja sebagai pengecek, pembersih kandang dan pemberi makan ternak.

d. Pedagang

Pekerjaan menjadi pedagang memberikan persentase yang cukup yaitu 16,57% dan memberikan pendapatan rata-rata untuk rumah tangga sebesar Rp.180.385/bulan. Masyarakat yang menjadi pedagang disini termasuk masyarakat yang memiliki modal cukup untuk berdagang, pedagang pada kegiatan ini bisa berupa pedagang diwarung yang menjual sembako maupun kebutuhan dapur yang lain, pedagang makanan yang berjualan keliling, dan pedagang yang berjualan perkakas dapur keliling. Pada pekerjaan ini dilakukan kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

Pendapatan yang memberikan sumbangan cukup besar yang telah disebutkan seperti pengrajin wig, buruh ternak, buruh pabrik dan pedagang. Pendapatan selain dari pekerjaan tersebut terdapat beberapa pekerjaan lain yang tidak memberikan sumbangan yang besar yaitu pengrajin kayu yang hanya

memberikan Rp. 28.846, kuli bangunan yang hanya memberikan Rp.45.577, penambang batu pasir yang hanya memberikan Rp.22.115, karyawan toko yang hanya memberikan Rp. 27.850 dan uang kiriman yang hanya didapat Rp.74.038. Beberapa pekerjaan tersebut juga tetap dikerjakan oleh keluarga buruh petik melati gambir sebagai salah satu sumber pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga suatu keluarga.

5. Total Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Buruh Petik Melati Gambir di Desa Karangcengis Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Kegiatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	Jambu	22.157	6,11
	Jeruk	340.028	93,88
Jumlah		362.185	
<i>Off Farm</i>	Buruh petik melati gambir	596.346	55,10
	Buruh tani	283.942	26,23
	Buruh Ternak	201.923	18,65
Jumlah		1.082.211	
<i>Non Farm</i>	Pengrajin wig	296.250	33,41
	Pengrajin kayu	28.846	3,25
	Pedagang	180.385	20,34
	Kuli bangunan	45.577	5,14
	Penambang batu pasir	22.115	2,49
	Buruh pabrik	211.538	23,85
	Karyawan toko	27.885	3,14
	Uang kiriman	74.038	8,35
Jumlah		886.635	
Total Pendapatan		2.331.031	

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga di Desa Karangcengis untuk per bulannya yang didapat dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* yaitu sebesar Rp. 2.331.031/bulan. Pendapatan paling besar untuk rumah tangga diperoleh dari sektor *off farm* yaitu sebesar Rp1.082.211/bulan, hal tersebut disebabkan upah yang diterima anggota rumah tangga cukup besar. Pada mata pencaharian di sektor *non farm* banyak dipilih karena banyak rumah tangga yang tidak memiliki pertanian sendiri sehingga membuat mereka lebih memilih bekerja di sektor *off farm* dan *non farm*, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di sektor *off farm* dan *non farm* lebih

memberikan sumbangan yang nyata jumlahnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga di Desa Karangcengis Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	362.185	15,53
<i>Off Farm</i>	1.082.211	46,42
<i>Non Farm</i>	886.635	38,03
Total Pendapatan	2.331.031	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa sumber pendapatan yang memberikan persentase paling besar yaitu pada sumber *off farm* sebesar 46,42 %. Pada pendapatan *off farm* tidak hanya bersumber dari pendapatan kepala keluarga melainkan berasal dari anggota keluarga lain seperti anak-anaknya, sehingga sangat membantu memberikan sumbangan untuk pendapatan rumah tangganya.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dan Kontribusi Tahun 2019

Kegiatan	Buruh Petik Wanita	Kepala Keluarga	Anggota Keluarga
Jambu	11.098	11.058	-
Jeruk	170.069	169.960	-
Buruh Petik Melati Gambir	596.346	-	-
Buruh Tani	-	237.788	46.154
Buruh Ternak	-	129.808	72.115
Pengrajin Wig	27.019	-	269.231
Pengrajin Kayu	-	28.846	-
Pedagang	11.538	90.961	77.884
Kuli Bangunan	-	45.577	-
Penambang Batu Pasir	-	22.115	-
Buruh Pabrik	-	46.076	165.462
Karyawan Toko	-	-	27.888
Uang Kiriman	74.038	-	-
Jumlah (Rp)	890.108	782.189	658.734
Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)			2.331.031

Dilihat pada Tabel 12 bahwa pendapatan paling besar berasal dari pendapatan buruh petik wanita. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran buruh petik wanita sangat membantu dan berperan penting dalam perekonomian suatu rumah tangga. Sedangkan pendapatan kepala keluarga dan anggota lain masih dibawah dari pendapatan buruh petik wanita. Sehingga kontribusi pendapatan

buruh petik wanita sangat memiliki peran nyata dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

6. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

a. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Melati Gambir

Kontribusi yang diberikan dapat dilihat dengan menggunakan rumus seberapa besar kontribusi yang diberikan buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangganya :

$$P = \frac{Ix}{Iy} \times 100\%$$

$$P = \frac{596.346}{2.331.031} \times 100\%$$

$$= 26 \%$$

Kontribusi pendapatan buruh petik melati gambir terhadap total pendapatan rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis yaitu sebesar 26 % maka sesuai dengan standar Artini (2009) termasuk kontribusi sedang.

Kontribusi pendapatan buruh petik melati gambir dalam kategori sedang atau bisa dikatakan cukup baik yaitu berada pada 26 %, sehingga dapat diartikan pekerjaan menjadi buruh petik melati gambir merupakan pekerjaan yang cukup berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu :

- a. Adanya perkebunan melati gambir mendukung buruh untuk mengambil pekerjaan tersebut sehingga ibu rumah tangga yang ada di Desa Karangcengis lebih memilih bekerja sebagai buruh petik melati gambir.
- b. Tingkat pendidikan buruh yang rendah sehingga seorang ibu rumah tangga tidak dapat memilih pekerjaan lain selain buruh petik melati gambir,
- c. Serta faktor buruh yang tidak ingin untuk mengeluarkan modal yang besar dalam bekerja sehingga memilih menjadi buruh petik melati yang tidak mengeluarkan modal yang besar.

b. Kontribusi Pendapatan Total Buruh Petik Wanita

$$P = \frac{Ix}{Iy} \times 100\%$$

$$P = \frac{891.108}{2.331.031} \times 100\%$$

$$= 38 \%$$

Kontribusi pendapatan total buruh petik dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* memberikan kontribusi sebesar 38% sesuai dengan standar Artini (2009), maka kontribusi yang diberikan masuk dalam kategori sedang yang artinya peran seorang wanita buruh petik sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Sehingga suatu rumah tangga tidak hanya mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Wanita, Kepala Keluarga dan Anggota Lain Terhadap Rumah Tangga

Uraian	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)	Standar
Buruh Petik Wanita	890.108	38	Sedang
Kepala Keluarga	782.189	33	Sedang
Anggota Lain	658.734	28	Sedang
Total Pendapatan (Rp)	2.331.031		

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa kontribusi yang diberikan seluruh anggota keluarga memiliki kontribusi yang sedang, akan tetapi kontribusi yang diberikan buruh petik wanita memiliki proporsi yang lebih tinggi sebesar 38%. Kontribusi yang dari anggota lain berasal dari anak, cucu dan kerabat dekat. Besarnya kontribusi yang diberikan buruh petik wanita sangat mempengaruhi pendapatan suatu rumah tangga, sehingga peran yang diberikan buruh petik wanita sangat berpengaruh.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Curahan waktu kerja buruh petik melati gambir di Desa Karangcengis adalah selama 37 jam/minggu, sedangkan curahan waktu kerja kegiatan ekonomi buruh petik melati gambir selama seminggu sebesar 55,39 jam/minggu.
2. Pendapatan rumah tangga buruh petik melati gambir yang berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* yang ada di Desa Karangcengis adalah sebesar Rp. 2.331.031/bulan.
3. Kontribusi pendapatan buruh petik melati gambir terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Karangcengis yaitu sebesar 26 % memberikan kontribusi sedang dan kontribusi pendapatan total buruh wanita terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 38%.

B. Saran

Untuk meningkatkan pendapatan yang diterima buruh petik melati gambir sebaiknya pemilik lahan memberikan upah yang lebih layak untuk buruh petik melati gambir yang ada di Desa Karangcengis.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Dalam membuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Rumah tangga. *Jurnal Kependudukan dan Sumberdaya Manusia*. 5(1): 105-110.
- Badan Pusat Statistik Purbalingga. (2018). *Kecamatan Bukateja Dalam Angka Tahun 2018*. Purbalingga : Badan Pusat Statistik
- Faqih, A. (2011). *Kependudukan : Teori, fakta dan masalah*. Yogyakarta : Dee Publish, 134
- Hardono, G. S., & Saliem, H. P. (2000). Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. Analisis Data Susenas. Pusat Analisis Sosial Ekonomu dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Haryanto, S. (2008). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 217
- Rosnita, R. Y. & Susy, E. (2014). Curahan Waktu Wanita dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Parallela*. I(2) : 86-167
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods :a framework for analysis, IDS Working Paper 72. Brighton : University of Sussex
- Sinadia, J. B., Wangke, W. M., & Benu, N. M. (2017). Kontribusi Buruh Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Tempat Pelelangan Ikan di Tumumpa Kota Manado). *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 253-260.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Erlangga